

**Plurilingualisme dalam Bahasa Suku Kayaan Medalaam  
Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara  
Kabupaten Kapuas Hulu**

*The Plurilingualism in Region Languages of Kayaan  
Medalaam ethnic in Datah Diaan Village North  
Putussibau District Kapuas Hulu Regency*

**Hadrianus Lung<sup>1</sup>, Donatianus BSEP<sup>2</sup>, Dahniar Th Musa<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,  
[lung.hadrianus@gmail.com](mailto:lung.hadrianus@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,  
[donatianus.bsep@fisip.untan.ac.id](mailto:donatianus.bsep@fisip.untan.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,  
[dahniar.@fisip.untan.ac.id](mailto:dahniar.@fisip.untan.ac.id)

**Abstract**

*This study aimed to describe and analyze the languages of Kayaan Mendalaam Ethnic, Umaa' Aging, Umaa' Suling, and Umaa' Pagung are the three groups of language speakers. Plurilingualism is their experience speaking in more than one languages and using it according to their needs without actually mastering all the languages. This research used the ethnography method to provide the description of the research findings and the ethnography concept to analyze the languages. This study used qualitative descriptive approach. The tools of data collection were observation guidelines, interview guidelines, and documentation. The techniques of data collection were interviews, observation, and documentation. The study results found that the three groups of languages speakers have the same culture; however they are different in using the languages, especially in daily life, traditional ceremonies, and religious rituals. The languages differentiation is still lacking dan authors hopes that further research will complete this section.*

**Keywords:** Cultural; Language; Plurilingualism;

**Abstrak**

*Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis bahasa-bahasa yang ada pada suku Kayaan Medalaam. Bahasa-bahasa yang ada, dituturkan oleh tiga kelompok penutur bahasa. Yaitu Umaa' Aging, Umaa' Suling dan Umaa' Pagung. Pengalaman mereka dalam menuturkan lebih dari satu bahasa dan beralih ke bahasa yang lain disebut plurilingualisme. Plurilingualisme merupakan istilah yang mengacu kepada seorang individu yang memiliki pengalaman dalam menuturkan lebih dari satu bahasa tetapi tidak harus menguasai semua bahasa yang ada melainkan menggunakan bahasa yang ada sesuai kebutuhan. Dalam pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan metode etnografi. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah pedoman observasi, pedoman wawancara*

dan dokumentasi. Dalam kajian ini, penulis menggunakan konsep etnografi dalam meneliti bahasa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari data penelitian ini ditemukan bahwa ketiga kelompok penutur bahasa ini memiliki kebudayaan yang sama tetapi juga memiliki beberapa perbedaan pada penggunaan bahasa terutama penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari dan upacara adat maupun ritual keagamaan. Diferensiasi bahasa dalam penelitian ini masih kurang dan penulis mengharapkan penelitian selanjutnya melengkapi kekurangan ini.

**Kata Kunci:** Bahasa;, Kebudayaan; Plurilingualisme;

**Info Artikel:**

Submit : 23-11-2021

Revisi : 18-05-2022

diterima : 30-05-2022

**Penulisan Sitasi:**

Lung, H., Praptantya, D.B.S.E., Musa, D.Th. (2022). Plurilingualisme dalam Bahasa Suku Kayaan Medalaam Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. *Balale': Jurnal Antropologi*, 3(1), 56-73.

## 1. Pendahuluan

Orang-orang Kayaan Medalaam merupakan komunitas kebudayaan yang masuk ke dalam kelompok Dayak Bahau. Dayak Bahau sendiri merupakan kelompok yang masuk ke dalam rumpun Apo Kayaan. Nieuwenhuis (1894) mengatakan Orang-orang Kayaan di Medalaam tidak merupakan satu suku, tetapi mereka semua orang Bahau yang berasal dari pegunungan Apo Kayaan Kalimantan Timur. Ding (1998) Maka, orang Kayaan semua juga di Medalaam adalah orang Bahau. Maksudnya adalah orang Kayaan di Medalaam merupakan orang-orang yang berasal dari Apo Kayaan Kalimantan Timur. Mereka pada zaman dahulu hidup secara nomaden hingga akhirnya beberapa dari mereka menetap di Medalaam. Dari segi bahasa orang Kayaan Medalaam memiliki bahasa yang sama dengan orang Bahau, tetapi orang Kayaan Medalaam mengaku bahwa mereka adalah orang Kayaan.

Kelompok Komunitas Kayaan Medalaam di Desa Datah Diaan terdiri dari *Umaa' Aging*, *Umaa' Suling* dan *Umaa' Pagung* yang masing-masing memiliki bahasa cenderung berbeda. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menyulitkan mereka untuk menjalin komunikasi. Bahasa-bahasa mereka sangat penting sebagai alat untuk mewariskan budaya ke generasi selanjutnya. Antara bahasa dan budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Ralph (2009) mengatakan "*culture is communication*" dan "*communication is culture*". Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi. Sedangkan komunikasi menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya. Bahasa digunakan oleh para anggota suatu masyarakat, yang masing-masing memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri.

Bahasa merupakan bagian dari unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (2009) menuliskan bahwa bahasa termasuk ke dalam salah satu dari tujuh unsur kebudayaan.

Liliweri (2013) mengatakan bahwa bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, sistem peralatan hidup, dan lain-lain. Bahasa menjadi unsur terpenting karena pada dasarnya cara orang berbahasa dan bagaimana dialek orang tersebut dapat membantu seseorang dalam menjalani dunianya. Ketika dua orang atau lebih sedang berbicara dalam bahasa yang berbeda, mereka cenderung mengalami hal yang sama. Bahasa, budaya, dan cara berpikir penutur memiliki hubungan yang kuat karena dalam proses berbahasa, kondisi dan kebudayaan seseorang sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan. Selain itu, pola budaya suatu masyarakat mampu mengkonstruksi suatu klausa yang memberi variasi informasi dan kesantunan bahasa.

Bahasa *Umaa' Aging*, *Umaa' Suling*, dan *Umaa' Pagung* adalah bahasa yang dimiliki oleh Suku Kayaan Medalaam. Suku Kayaan Medalaam itu sendiri terdapat orang *Aging*, orang *Umaa' Suling* dan orang Pagung. Dari ketiga penutur bahasa tersebut, bahasa yang paling dominan adalah bahasa *Aging* dan yang paling sedikit adalah bahasa *Umaa' Pagung*. Ini disebabkan oleh jumlah penutur bahasa *Umaa' Aging* lebih mendominasi. Bahasa Pagung diucapkan oleh kelompok *Umaa' Pagung* saja dalam lingkungan yang lebih sempit sedangkan bahasa yang banyak penuturnya seperti bahasa *Umaa' Aging* cenderung menarik penutur bahasa lain ke dalam bahasanya. Hal ini menyebabkan suatu fenomena *diglossa*, dimana suatu bahasa memiliki kedudukan paling tinggi dan cenderung dipakai sebagai bahasa penghubung dalam fenomena ini, bahasa *Umaa' Aging* lebih dominan daripada bahasa *Umaa' Suling* dan *Umaa' Pagung*. Pada situasi *diglossa* (pengucapan bahasa paling dominan), ada perbedaan antara fungsi bahasa tinggi dan bahasa dengan fungsi bahasa rendah. Bahasa yang mengemban fungsi lebih tinggi biasanya lebih banyak dipakai dalam situasi dan lingkungan yang cenderung formal (Ralph, 2009).

*Umaa' Aging*, *Umaa' Suling*, dan *Umaa' Pagung* merupakan suatu komunitas kebudayaan yang memiliki hubungan kekerabatan sangat dekat, baik dari segi kebudayaan maupun cara hidup. Walaupun dari segi bahasa mereka terpisah tetapi pada kondisi tertentu bahasa mereka bisa digunakan sesuai kebutuhan. Bahasa bukan merupakan suatu keutuhan yang berdiri sendiri, melainkan bahasa itu bergantung sepenuhnya kepada masyarakat tempat bahasa itu dipakai (Parera, 1988). Ini berarti menurut Malinowski makna harus disesuaikan dengan konteks situasi dan konteks tutur yang sedang berlangsung dalam masyarakat penutur bahasa tertentu. Seumpamanya *Umaa' Pagung* yang cenderung menyesuaikan bahasanya dengan orang-orang *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling*. *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling* yang menikah dengan orang Pagung akan mengikuti cara bicara orang Pagung. Akibatnya terjadi perpaduan bahasa yang cenderung menghasilkan bahasa-bahasa baru. Koentjaraningrat (2009) menemukan kenyataan bahwa kalau suatu bahasa pecah menjadi dua, maka kedua anak bahasa tadi masing-masing akan berubah dengan lambat dan perubahan-perubahan itu juga mengenai *basic vocabulary* atau kata-kata dasar dari masing-masing anak bahasa. Orang *Umaa' Suling* dan *Umaa' Aging* memiliki tingkat persamaan bahasa yang hampir mendekati, tetapi orang-orang *Umaa' Aging* secara dominan menuturkan huruf vokal dengan nada panjang dan pelan sekalipun berbicara dalam bahasa Pagung dan *Umaa' Suling*. Ralph (2009) menjelaskan faktor-faktor yang berasal dari dalam sistem bahasa misalnya struktur dan sistem bunyi akan

lebih lambat berubah. Menurutny hal ini bisa terjadi karena faktor-faktor tersebut adalah ciri-ciri alamiah dari suatu bahasa. Adapun variasi yang lebih cepat berubah adalah faktor eksternal termasuk dalam kategori ini adalah faktor daerah asal penutur, kelompok dan situasi sosial, situasi bahasa dan lingkungan secara umum.

Dalam kajian ini teori yang digunakan adalah Teori Relativitas Linguistik oleh Sapir dan Whorf. Teori ini pada dasarnya mengatakan bahwa cara bahasa dan dialek seseorang membantu menentukan bagaimana seseorang menjalani dunia. Jadi, jika dua orang berbicara bahasa yang berbeda mereka cenderung mengalami hal yang sama dengan cara yang berbeda. Dikatakan pula bahwa rumusan gagasan merupakan bagian dari bahasa tertentu dan berbeda karena perbedaan tata bahasa. Menurutny keadaan ini menentukan bahwa budaya membentuk bahasa.

Begitu pentingnya melakukan kajian mengenai kelompok penutur bahasa ini karena setiap bahasa merupakan wahana bagi satu cara berpikir dan berbicara yang unik dan literatur yang unik mengenai dunia. Oleh karena itu, kita dibayang-bayangi oleh tragedi berupa akan segera lenyapnya sebagian besar warisan budaya kita yang terpaut dengan hilangnya sebagian besar bahasa kita. Batas-batas bahasa dalam pergaulan dirasa sudah hampir tidak ada. Isu-isu mengenai bahasa-bahasa yang begitu cepat berubah perlu mendapat perhatian. Permasalahan ini relevan dengan konsep plurilingualisme yang menjelaskan bahwa bahasa-bahasa diucapkan bergantung kepada penutur itu sendiri dan lawan bicara di samping memiliki bahasa utama.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Datah Diaan, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu pada tanggal 13 November 2020 hingga 4 Desember 2020. Subjek penelitian secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh kelompok suku Dayak Kayaan Medalaam. Sedangkan subjek atau informan penelitiannya adalah kelompok suku Dayak Kayaan dalam menuturkan bahasa-bahasa berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik komponensial. Teknik komponensial merupakan teknik analisis kualitatif yang mengedepankan hubungan antara berbagai elemen yang memiliki keterkaitan erat, sehingga setiap tanda-tanda diperlihatkan untuk merujuk pada suatu hal yang sama dalam domain-domain tersebut,

Sehingga sudah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Kegiatan analisis ini dapat dimulai dengan menggunakan beberapa langkah-langkah seperti observasi dan wawancara, pemilahan hasil observasi dan wawancara serta menemukan elemen-elemen kontras.

Table 1. Daftar Nama Informan

No	Nama Informan	Jenis kelamin	Pekerjaan/Jabatan	Pendidikan	Umur (Tahun)
1	A.S	Laki-laki	Petani/Pekebun	Pend. Guru	79
2	S.G	Laki-laki	Petani	SD	53
3	L.A	Laki-laki	Petani/Ketua Adat	SD	69
4	M.H	Perempuan	Petani	SD	53
5	A.H	Laki-laki	Wiraswasta	S1	33
6	A.G	Laki-laki	Petani	SMP	72

Sumber: Data Pribadi Penulis, 2020

Di atas nama-nama informan yang sudah memberi data penelitian. Di dalam pelaksanaan penelitian ini, para informan memilih untuk tidak ingin namanya ditulis di dalam data penelitian (anonim).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Kebudayaan Orang Kayaan

Menurut bapak A.S, terdapat dua macam kebudayaan orang Kayaan, yang pertama adalah budaya berladang dan yang kedua adalah adat *dange*. Suku Kayaan memiliki banyak *Umaa'* seperti *Umaa' Aging*, *Umaa' Suling* dan *Umaa' Pagung*. Masing-masing *Umaa'* itu memiliki adat tersendiri, tetapi cenderung sama, baik budaya maupun cara hidup. Kayaan sesuai sejarahnya mempunyai makanan pokok berupa nasi. Karena mengkonsumsi nasi maka orang Kayaan berladang. Dengan berladang mereka membuka *Umaa' Aruu'* (rumah panjang). Rumah panjang diperlukan agar mempermudah segala urusan terkait kegiatan berladang. Di tengah rumah panjang terdapat ruangan besar. Rumah panjang dibuat untuk menyatukan orang-orang dengan tujuan untuk mempermudah kerja sama dalam proses berladang. Satu keluarga biasa menempati satu bilik atau satu ruang rumah. Semua itu berlaku untuk semua *Umaa' Aging*, *Umaa' Suling* maupun *Umaa' Pagung*. Setelah mendirikan rumah mereka membuat upacara *adat kayo* di tepi sungai yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan itu merupakan kebiasaan hidup secara umum yang selalu dilakukan. Setelah *adat kayo* selesai mereka berkumpul untuk merencanakan pembuatan ladang di tempat yang sudah mereka pilih sebelumnya.

Sebelum membuka lahan untuk berladang mereka membuat ritual adat *Nyaho'*. Adat ini merupakan prediksi alam yang bertujuan untuk mencari kepastian kondisi alam dengan harapan tidak ada bencana dan hama yang mengganggu proses berladang. Biasanya dalam adat *nyaho'* ini jika satu rumah panjang sedang melakukan upacara adat ini, orang dari rumah panjang lain tidak boleh menaiki rumah yang sedang melakukan upacara atau ritual. Apabila ada orang luar masuk ke rumah yang sedang melakukan upacara adat *nyaho'* tersebut, sedangkan ada tanda *pelamangan*

dipasang di sungai dan di ujung rumah panjang maka orang itu tidak boleh pulang sampai ritual adat *nyaho'* itu selesai. Pada saat upacara itu dilakukan orang-orang tua membuat tempat persembahan. Di dalamnya berisi persembahan berupa telur ayam, rokok dan sirih. Persembahan itu digantung di tepi-tepi sungai. Di situ mereka orang-orang tua berdoa memohon agar baik proses berladangnya.

Setelah berdoa dan memberi persembahan itu, orang-orang tua memohon ijin kepada semua makhluk yang ada di hutan-hutan sebagai penjaga alam agar merestui pekerjaan dan tidak marah terhadap manusia ketika membuka hutan. Setelah itu orang-orang tua pergi ke hutan-hutan untuk mencari petunjuk. Apabila menemukan tanda baik atau *nyaho'* baik mereka berhenti menyalakan api di tanah sembari istirahat dan membuat pondok kecil, di situ menyatakan permohonan kepada alam agar ladang bisa baik. Setelah api mati dan doa selesai, tanah bekas api itu digali kemudian disimpan untuk dibawa pulang, di rumah tanah itu dibagi ke setiap bilik rumah panjang. Itu merupakan simbol dari Tuhan yang merestui pekerjaan yang akan dibuat. Setelah itu adat *nyah'o* selesai dan orang lain pun boleh mengunjungi rumah panjang yang telah selesai melakukan upacara.

Setelah itu orang-orang mulai pergi ke tempat ladang masing-masing menurut kelompok. Tanah yang dibagi tadi dibawa dan diletakkan di tempat yang akan dijadikan ladang dan proses berladang sudah bisa dimulai. Semua pekerjaan dari awal hingga akhir dilakukan secara serentak secara gotong royong agar sama-sama selesai. Orang-orang keturunan *hipi* mulai menanam padi pertama kali, setelah itu baru diikuti oleh orang-orang *panyin* dan orang-orang lain dan masyarakat banyak. Pada saat menanam padi dibuat petak persegi berukuran sekitar satu meter persegi. Di dalamnya ditanap *betungul*. Fungsinya untuk menaruh benih ketika menanam padi, di situ pula tempat berdoa para *dayung* agar padi bertumbuh baik dan biasanya disertai persembahan ayam dan babi terutama darahnya. Beberapa orang memasak sayur dan membuat leman di sisi ladang pada saat musim menanam padi. Pada saat sore ketika sudah pulang, leman itu dibagikan ke anggota kelompok yang tergabung ke dalam gotong royong untuk dibawa pulang. Kebiasaan-kebiasaan umum ini berlaku untuk *Umaa' Aging*, *Umaa' Suling* dan *Umaa' Pagung*.

Pada saat padi mulai tumbuh orang kaya membuat adat *pare maring*. Adat *pare maring* adalah waktu ketika mengkonsumsi hasil panen yang masih baru dan padinya berupa padi yang dijadikan beras ketan. Setelah itu baru lah bisa memanen padi. Ladang *Pu'un tebing* dikerjakan terlebih dahulu setelah itu selesai dikerjakan barulah kemudian bergotong royong mengerjakan ladang besar atau *Luma' aya'*. Hasil panen disimpan di dalam *lepo pare* atau gubuk padi yang terpisah dari rumah panjang untuk menghindarinya dari kebakaran karena pada masa itu masih menggunakan api sebagai sumber penerangan pada malam hari. Pada saat hendak tidur, api dimatikan sehingga rumah panjang sangat gelap. *Lepo pare* berjarak sekitar tiga puluh meter dari rumah panjang berjejer sepanjang aliran sungai sesuai tempat pemilikinya, posisinya rumah panjang dan *lepo pare* dibuat menghadap ke sungai.

Pada saat musim panen padi selesai, hasil panen yang lain dibawa ke dalam bilik dan sebagian di dalam gubuk. Pada saat ini mereka sedang mempersiapkan *dange*. Acara *dange* bertujuan sebagai upacara syukuran. Mereka mulai mengumpulkan bahan-bahan yang akan dikonsumsi seperti daging dan sayur maupun buah-buahan

hasil panen. Pada saat *dange* orang-orang tidak boleh pergi kemana-mana selama delapan hari lamanya. Orang-orang yang tinggal di ladang pulang ke rumah panjang dan semua ternak dibawa. Setelah dirasa cukup waktunya, orang-orang mulai berkumpul untuk merencanakan *dange* dan proses-proses *dange* termasuk menyiapkan perlengkapan *dange* atau *kemawe dange*, membuat *lepo dange* atau pondok ibadat yang akan dijadikan tempat upacara *dange*. Setelah perlengkapan *dange* sudah ada baru kemudian dibangun pondok *dange*. Untuk mendirikannya dipimpin oleh para *dayung* atau imam, mereka bertugas sebagai pemimpin ibadat yang semuanya adalah perempuan. Imam-imam itu memiliki hierarki dan terbagi lagi, ada imam pembantu atau *dayung uk* yang masih belajar untuk menjadi imam besar. Selanjutnya ada imam besar atau *dayung aya'*, dan kepala imam atau kepala dayung yang disebut *Huaan Ajo Iraang*.

Malam sebelum *dange* dimulai mereka mulai berkumpul di dalam rumah panjang pada saat pondok ibadat mulai dibangun. Ketika pondok *dange* selesai, para *dayung* sudah siap. Tugas para *dayung* adalah melantunkan doa ketika pondok ibadat sudah siap digunakan dan pelantun doa mendapat tempat sendiri. Doa yang dilantunkan bernama *Mawuang Alaam Jak Dange*. Para dayung itu merupakan orang-orang keturunan *hipi*. Pada saat *dange*, darah babi dan ayam dijadikan sebagai bahan persembahan, dioleskan ke daun dan orang-orang yang mempunyai anak dibawa ke dalam pondok ibadat atau *lepo dange* kemudian diberi nama oleh para *hipi* dengan menggunakan daun yang diolesi darah kurban persembahan kemudian diberi gelang yang terbuat dari kulit kayu. Daging kurban yang diambil darahnya dijadikan santapan bersama sepanjang rumah panjang orang Kayaan termasuk tamu dari rumah panjang lain yang berkunjung. Sebagai penutup upacara *dange* nasi hasil panen juga diberikan kepada ternak dalam jumlah yang sedikit. Para *dayung* berjalan dari ujung ke ujung rumah panjang untuk “memperkuat” rumah melalui doa. Semua itu merupakan kebiasaan selama satu tahun dan dilakukan secara berulang-ulang.

Pertama, dilakukan upacara *adat kayo* karena menaiki rumah panjang baru, setelah itu upacara adat *nyaho' nugaal, ngelumo, dange*. *Dange* selesai menandakan akhir tahun orang Kayaan pada bulan Mei. Sedangkan awal tahun dimulai pada bulan Juni. Dalam kebiasaan itu ada satu ketentuan adat yang berlaku yaitu bagi siapa saja yang membuka lahan baru maka tanah tersebut akan menjadi milik penebangnya. Menebang pohon untuk membuat ladang bertujuan untuk memelihara bibit padi agar tetap ada untuk dijadikan makanan dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Sedikit perbedaan *dange* pada kelompok penutur bahasa ini adalah *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling* menggunakan *lasah* dalam *dange* tetapi tidak ada upacara *dange bakaat* sedangkan *Umaa' Pagung* menggunakan kedua keduanya. Yang menjadi pokok *dange* adalah *Umaa' Aging*, karena *Umaa' Suling* sudah menyatu dengan *Umaa' Aging* maka upacara *dange* dibuat mengikuti tradisi *Umaa' Aging* dan tidak memungkinkan dilakukan *dange* masing-masing karena dalam satu rumah panjang biasanya tergabung banyak *Umaa'*. Dari kebiasaan-kebiasaan itu dapat dilihat bahwa orang kayaan ketiga kelompok penutur bahasa ini memiliki kebudayaan yang sama dari kegiatan berladang, kebiasaan dan upacara atau ritual maupun kepercayaan (religi). Kebiasaan-kebiasaan seperti itu sekarang beberapa sudah tidak dilakukan lagi setelah rumah

panjang ditiadakan, tetapi tidak menghapus kebiasaan itu sendiri. Seperti tradisi berladang, adat *nyaho'* dan *dange* walau dalam bentuk yang telah berubah.

**Gambar 1.** Orang *Umaa' Suling* Sedang Membuat *Lasah* Untuk Upacara *Dange*



Sumber: Koleksi Pribadi 2020

Kebudayaan-kebudayaan yang ada hingga saat ini adalah suatu warisan yang disampaikan secara turun-temurun melalui bahasa dan menjadi salah satu bukti kuat yang menunjukkan bahwa masing-masing bahasa mampu menjaga kebudayaan yang sama, yaitu proses berladang dan *dange*.

Tetapi dari kebudayaan itu pula dapat menunjukkan adanya kegagalan transmisi bahasa karena kebudayaan-kebudayaan tersebut yang diwarisi melalui bahasa telah mengalami perubahan terutama pada hilangnya kebiasaan membuat rumah panjang sebelum panen beserta hilangnya pula upacara di dalamnya, hilangnya kebiasaan mencari petunjuk alam atau *nyaho'*, serta *dange* yang dilakukan kurang dari delapan hari walaupun saat ini masih dilakukan tetapi dengan cara yang berbeda.

Di dalam proses kebudayaan-kebudayaan orang Kayaan, keterkaitan antara bahasa dan kebudayaannya terdapat pada pelaksanaan kebudayaan itu sendiri. Karena masing-masing dari kelompok penutur bahasa itu melaksanakan kegiatan kebudayaan mereka secara terpisah sehingga bahasa yang ada digunakan secara terpisah.

## 2. Strata Sosial Orang Kayaan

Kayaan Medalaam terdiri dari tiga komunitas kebudayaan, yaitu *Umaa' Aging*, *Umaa' Suling* dan *Umaa' Pagung*. Komunitas-komunitas kebudayaan ini lahir dari strata sosial yang diceritakan dalam legenda Orang Kayaan. Komunitas kebudayaan ini terdiri dari orang-orang yang memiliki strata sosial. Strata yang paling tinggi adalah *hipi*. Di bawahnya terdapat *panyin* dan *dipan*. Orang-orang yang memiliki strata sosial dan memiliki gelar *hipi* sangat berpengaruh terhadap perjalanan migrasi yang dilakukan oleh orang Kayaan pada masa lalu. Karena mereka memiliki kedudukan

sebagai pemimpin dalam suatu kelompok kebudayaan. Orang-orang yang memiliki gelar ini tidak serta merta mendapatkan status nya melainkan melalui garis keturunan. *Hipi* merupakan orang dengan status paling tinggi. *Panyin* sebagai rakyat biasa yang menjadi kaki tanagn *hipi* dan *dipan* sebagai orang yang membantu *hipi*. Orang yang memiliki ketruunan status sosial pada awalnya dalam legenda orang Kayaan dimulai ketika orang Kayaan masih berada di Apo Kayaan. Pada saat itu ada perempuan yang paling mulia bernama Daya' Ipui memberikan sebatang pohon tebu untuk pasangan suami istri bernama Ame Aui dan Buring Une. Kemudian tebu itu diwariskan kepada anak-anak mereka.

Pada mulanya Daya' Ipui turun dari Apolagaan dan berdiam di daratan tinggi Apo Kayaan. Di sana ia mewarisi adat-istiadat kepada Ame Aui dan Buring Une. Setelah beberapa waktu ia kembali lagi ke Apolagaan. Ame Aui dan Buring Une merupakan pasangan suami istri dan memiliki anak sebanyak tiga belas orang. Ketika kedua pasangan suami istri ini sudah tua, Ame Aui memberitahu anak-anaknya bahwa mereka berdua berasal dari dalam tanah dan akan kembali ke dalam tanah. Oleh karena itu, ia memberi nasehat kepada anak-anaknya. Tidak jauh dari tempat tinggal mereka kata Ame Aui kepada anak-anaknya ada pohon tebu yang ditanam dan diwariskan oleh Daya' Ipui waktu dulu. Tebu itu perlu diambil dengan cara berebut dan yang akan mendapatnya pertama kali akan dijadikan *hipii* kata bapak itu kepada anak-anaknya. Setelah itu anak-anaknya berlarian menuju ke tempat yang disebut untuk memperebutkan pohon tebu hingga turun lembah, naik bukit dengan susah payah.

Setelah masing-masing dari anak-anaknya membawa sepotong tebu, lalu pulanglah mereka. Di rumah mereka diminta Ame Aui memakan tebu itu. Tebu itu merupakan permemberian dari Daya' Ipui kepada bapak mereka dan bapak dari anak-anak itu memberikan tebu itu kepada anak-anaknya. Untuk mengingat peristiwa itu, diberikanlah nama nama Daya' sebagai peringatan terhadap Daya' Ipui. Anak-anak dari Ame Aui harus mengakui permulaan itu hingga turun-temurun nama Daya' itu. Anak yang pertama kali mendapatkan tebu itu diberi gelar *Panyin*, yang kedua dijadikan *Dipan* dan salah satu dari keenam belas bersaudara yang tertinggal di hutan pada saat memperebutkan tebu, dijadikan *Hipi* oleh bapak mereka dengan alasan anak itu lemah dan perlu bantuan tiga belas saudara yang lain pergi meninggalkan Apo Kayaan dan tidak mendapat nama dari bapak mereka. Di Apo Kayaan tinggallah mereka bertiga ini yang sudah memiliki nama dan selanjutnya menunggu peraturan dari bapak nya dan akan dijadikan pegangan di tempat itu. Pesan Ame Aui kepada ketiga anaknya yang di situ agar saling menolong dan jangan berpisah. Mengenai *hipi* yang lemah dan tidak dapat bekerja itu ia hanya dapat makan dari pertolongan *dipan* dan *panyin* dan *hipi* yang nanti akan berkuasa dalam rumah. Jika membangun rumah hendaklah dibuat panjang agar mudah berkumpul dan bersambung agar tidak berpisah dan haruslah rumah *hipi* yang dibangun terlebih dahulu dan harus berada di tengah *panyin* dan *dipan* selanjutnya baru rumah *panyin* dan *dipan* dibangun. Jika yang *panyin* mendapat babi di hutan hendaklah ia memberi paha sebelah kepada *hipi*.

Setelah itu, Ame Aui dan Buring Une mulai meghilang masuk ke dalam tanah selama-lamanya di pegunungan Apo Kayaan. Ketiga bersaudara ini tinggal sendiri, ketiga belas saudara yang lain juga pergi. Setelah beberapa lama, mereka bertiga turun

dari dataran tinggi Apo Kayaan dan menuju tepi sungai Kayaan. Di situ mereka bertiga mendirikan rumah sesuai peraturan yang sudah diberikan oleh bapak mereka. Mereka bertiga menanam berbagai jenis tanaman dan berternak hingga berkembang biak sangat banyak. Orang-orang pun mulai banyak berdatangan seperti :

*Umaa' Aging* datang daratan *Apo Aging*

*Umaa' Suling* yang datang dari *Apo Suling*.

*Umaa' Pagung* datang dari *Apo Agung*.

*Umaa' Bayaan* dari *Apo Bayaan*.

*Umaa' Belur* datang dari daratan *Apo Belur*.

*Umaa' Luvaang* datang dari *Apo Luvaang*.

*Umaa' Lekan, Umaa' Jumaan, Umaa' Palaa'* juga demikian

*Umaa'-Umaa'* ini merupakan suatu komunitas Kayaan di suatu tempat bernama Apo Kayaan. Jumlah mereka kian bertambah dan pada saat itu bahasa masih sama, peraturan rumah dan adat-istiadat juga sama, hanya saja jarak antara mereka agak berjauhan. Masing-masing rumah panjang dari *Umaa'-Umaa'* tersebut pada akhirnya memiliki *hipi, dipan* dan *panyin*. Menurut bapak A.S rute perjalanan orang Kayaan awalnya dimulai dari Apo Kayaan, menuju ke Mahakam. Di Mahakam, orang-orang *Umaa' Pagung* memisahkan diri dari kelompok *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling*. *Umaa' Pagung* pada masa itu pergi ke arah Timur. Sementara *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling* masih bersama-sama dari Apo Kayaan hingga ke Sibau. Pada saat di Sibau Putussibau Utara, *Umaa' Suling* memisahkan diri dari *Umaa' Aging* dan pergi ke arah Hulu Sungai Kapuas dari arah barat menuju Medalaam. Sedangkan *Umaa' Pagung* dari arah timur menuju ke Medalaam. Di Medalaam mereka bersama-sama lagi sampai saat ini.

### 3. Sistem Kekerabatan *Hipi-hipi* Orang Kayaan

*Hipi* adalah orang yang memiliki strata sosial paling tinggi dan memiliki kewajiban untuk menjadi kepala dan menata suatu komunitas kebudayaan dalam tradisi orang Kayaan. Dalam cerita perjalanan orang Kayaan dari Apo Kayaan, seorang *hipi* memimpin banyak anggota kelompok dan menjadi kepala desa. Orang-orang Kayaan Medalaam kontemporer adalah orang yang dipimpin oleh *hipi-hipi* pada masa lalu. Orang-orang yang dipimpin oleh *hipi* adalah orang-orang yang berstatus *panyin* dan *dipan*. Kedua status tersebut di bawah *hipi*.

### 4. Bahasa-bahasa Orang Kayaan Medalaam

Kayaan Medalaam merupakan sebutan untuk suku Dayak yang mendiami sungai Medalaam. Suatu wilayah geografis yang tidak ditempati oleh suku lain dan hanya ditempati oleh tiga penutur bahasa *Umaa' Pagung, Umaa' Suling* dan *Umaa' Aging*. Ketiga kelompok inilah yang disebut Kayaan Medalaam. Penutur bahasa *Umaa' Pagung* memiliki bahasanya sendiri, begitu pula penutur bahasa *Umaa' Suling* dan *Umaa' Aging*. Masing-masing penutur memiliki pengalaman sendiri dan sebagian penduduk bisa mengganti bahasa sesuai kebutuhan dalam menutur bahasa-bahasa yang ada di wilayah geografis Kayaan Medalaam. Menurut A.S, Bahasa *Umaa' Pagung*

(*daho' Umaa' Pagung*) memiliki kerumitan sendiri dibandingkan dengan bahasa *Umaa Suling* (*daho' Umaa' Suling*) dan bahasa *Umaa' Aging* (*daho' Umaa' Aging*). Ketiga bahasa ini secara umum disebut bahasa Kayaan dan merupakan bahasa yang masuk ke dalam rumpun bahasa borneo Kayaan-Murik.

Menurut bapak S.G bahasa yang ada saat ini tidak memiliki banyak perbedaan, dalam artian bahwa bahasa yang ada merupakan bahasa-bahasa yang secara umum disebut bahasa Kayaan Medalaam. Tetapi masing-masing bahasa memiliki pokok-pokok bahasa tersendiri yang memiliki perbedaan tetapi bahasa masih sama yaitu bahasa Kayaan. Bahasa *Umaa' Suling* dan bahasa *Umaa' Aging* perbedaannya yang sangat jelas pada nada suara. *Umaa' Suling* agak cepat dalam menuturkan kata dibandingkan *Umaa' Aging*. Menurut S.G ciri khas bahasa *Umaa' Aging* terutama pada logat sudah mulai bercampur dengan bahasa *Umaa' Suling*, menurutnya itu terjadi karena kebiasaan dan pengaruh sosial budaya. Ciri utama bahasa *Umaa' Aging* bisa cukup jelas diucapkan perempuan dibanding laki-laki. Menurut S.G sejak jaman dahulu *Umaa' Pagung* juga memiliki cerita tentang bahasa mereka sendiri, misalnya pada kata *Ko'* yang berarti Saya diambil dari suara burung enggang, awal mulanya digunakan untuk bahasa sebagai alat komunikasi sesama kelompok *Umaa' Pagung*. Tetapi lama-kelamaan kata *Ko'* juga bisa dicapkan oleh penutur bahasa *Umaa' Suling* dan *Umaa' Aging* pada saat tertentu.

*Umaa' Pagung* selalu menyesuaikan bahasa pada saat berbicara dengan *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling* karena jumlah penutur bahasa *Pagung* lebih sedikit jumlahnya. Meskipun sudah lama tinggal bersama-sama, *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling* belum secara keseluruhan mampu menyesuaikan bahasanya dengan bahasa *Umaa' Pagung*, tetapi mereka bisa menggunakan bahasa yang ada sesuai kebutuhan. Adapun yang terjadi menurut S.G adalah perpaduan bahasa yang kemudian menimbulkan bahasa baru, misalnya pada kata *Tahadau*. Bahasa ini merupakan perpaduan dari bahasa *Umaa' Pagung* dan bahasa *Umaa' Suling*. Karena vokal O dalam kebiasaan *Umaa' Pagung* disebut aau, sedangkan dalam bahasa *Umaa' Suling* vokal O tetap disebut O maka kata *tahado* disebut *tahadau*. Munculnya budaya baru terjadi karena upaya penyesuaian bahasa padahal sebenarnya kata ini tidak memiliki arti baik dalam bahasa *Pagung* maupun bahasa *Umaa' Suling*.

Hal serupa juga terjadi pada kata *hite'* yang sebenarnya perpaduan dari bahasa *Umaa' Suling* dan *Umaa' Pagung*, "*hiti'*" dan *hite* kemudian menjadi *hite'*. Menurut S.G lama-kelamaan kebiasaan seperti ini yang nantinya akan menghasilkan bahasa baru.

### 1) Bahasa *Umaa' Aging*

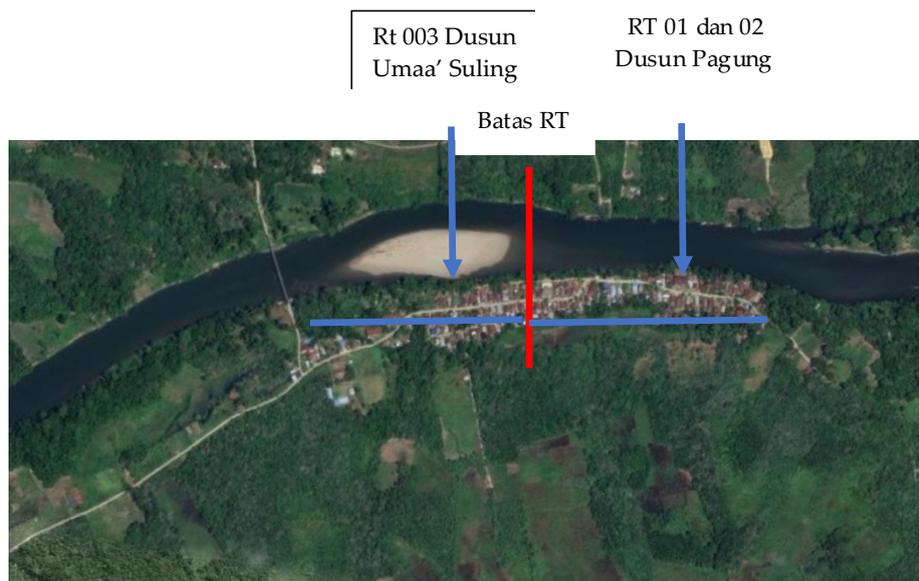
Kedudukan bahasa *Umaa' Aging* memiliki penutur paling banyak di Medalaam. Tetapi di Desa Datah Diaan begitu tidak banyak karena mereka adalah orang-orang yang datang dari kampung lain dan menetap karena perkawinan. *Umaa' Aging* yang ada di Medalaam adalah orang-orang yang datang sekitar tahun 1880. Di Datah Diaan pada saat itu sudah ada *Umaa' Suling* dan *Umaa' Pagung*. Orang-orang *Umaa' Aging* melakukan hubungan pernikahan dengan orang *Umaa' Suling* dan *Umaa' Pagung* baik pada saat migrasi nonpermanen maupun pada saat hidup berdampingan atau migrasi permanen. Sehingga hilanglah identitas *Umaa' Aging*nya ketika sudah mencapai beberapa keturunan. Hingga saat ini pernikahan dengan orang *Umaa' Aging* masih

terjadi sehingga mereka tinggal di Desa Datah Diaan. *Umaa' Aging* memiliki logat yang sangat pelan dan lembut saat bicara dan cenderung mengucapkan huruf vokal yang panjang.

Menurut cerita bapak S.G, itu sudah menjadi ciri khas yang mendasar dalam bahasa mereka. Bahasa *Umaa' Aging* juga dipakai dalam upacara-upacara adat, kegiatan keagamaan, cerita rakyat dan dipakai untuk pergaulan. Penutur bahasa *Umaa' Aging* sudah dipengaruhi oleh bahasa luar, dalam pergaulan sehari-hari tidak jarang mereka menggunakan kata-kata atau kosakata bahasa Melayu. Itu disebabkan oleh kontak langsung dengan orang luar.

Penyebaran bahasa terdapat di Desa Datah Dian Kecamatan Putussibau. Di desa tersebut terdapat dua RT. RT 001 dan 002 adalah Dusun Pagung, RT 003 adalah Dusun *Umaa' Suling*. Di Dusun Pagung penduduknya disebut juga orang Pagung (*Umaa' Pagung*) dan di RT 003 penduduknya orang rumah Suling (*Umaa' Suling*) yang masing-masing dari penutur bahasa ini menuturkan bahasa *Umaa' pagung* dan bahasa *Umaa' Suling*. Di desa Datah Dian ini terdapat juga orang *Aging* (*Umaa' Aging*) tetapi tidak memiliki wilayah administratif di desa Datah Dian. Hal ini dikarenakan mereka sudah hidup membaaur dengan orang *Umaa' Suling* maupun orang *Umaa' Pagung*, melalui pernikahan. Secara geografis penutur bahasa ini terdapat di satu wilayah yang sama. Berikut gambaran geografis letak suku Kayaan Medalaam di Desa Datah Dian.

**Gambar 2.** Lokasi Desa



*Sumber: google map, 2020*

## 2) Bahasa *Umaa' Suling*

Penutur bahasa ini cenderung memiliki banyak kesamaan dengan penutur bahasa *Umaa' Aging*, terutama kesamaan terhadap nama-nama tertentu, kata kerja, nama benda, kata sifat dan bilangan. Bahasa mereka juga dipakai untuk pergaulan dan

bahasa penghubung di Desa Datah Diaan. Perbedaan mendasar bahasa ini dengan bahasa yang lain juga terletak pada logat. Ciri utama mereka dalam menutur bahasa ini adalah tidak pelan dalam berbicara tetapi tidak juga terlalu cepat, berbicara seperti biasa pada umumnya. Dalam kesehariannya jarang terdengar bahasa Melayu atau pun bahasa Indonesia yang diucapkan. Bahasa ini merupakan bahasa yang cukup umum dalam pergaulan sehari-hari, tetapi tidak dipakai dalam cerita rakyat, buku doa dan hanya beberapa dipakai dalam kegiatan keagamaan. Karena kelompok *Umaa' Suling* merupakan kelompok terakhir yang meninggalkan agama atau kepercayaan lama. Sehingga pada saat menulis buku-buku doa pada jaman dulu, bahasa mereka tidak digunakan sebagai acuan penulisan dalam catatan budaya orang Kayaan Medalaam.

### 3) Bahasa *Umaa' Pagung*

Penutur bahasa *Umaa' Pagung* merupakan penutur bahasa paling sedikit. Bahasa diucapkan oleh beberapa Kepala Keluarga saja, sebagiannya adalah orang-orang yang menyesuaikan dan mempuyai ikatan kekeluargaan. Menurut S.G bahwa bahasa ini merupakan bahasa yang tahan terhadap perkembangan bahasa. Pada saat bahasa lain sudah mendapat tambahan akibat pengaruh bahasa lain, bahasa ini tidak banyak bergeser. Penutur bahasa ini bisa menyesuaikan bahasanya terhadap bahasa *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling*. Sedangkan *Umaa' Aging* cenderung hanya sebatas memahami dan penutur bahasa *Umaa' Suling* beberapa belum bisa berbicara dalam bahasa Pagung, kecuali yang sudah memiliki hubungan pernikahan.

Ciri-ciri utama bahasa ini adalah tidak mengucapkan huruf akhiran o i, dan u dalam kosakata. Dalam pergaulan sehari-hari dengan penutur bahasa ini mereka terdengar sangat jarang mengucapkan huruf vokal o i dan u. Penulis menemukan kenyataan bahwa orang-orang *Umaa' Aging* ataupun orang-orang *Umaa' Suling* yang menikah dengan orang *Umaa' Pagung* dan tinggal di dusun Pagung desa Datah Diaan tidak berbicara dalam bahasa Pagung. Tetapi orang luar Kayaan yang menikah dengan orang Pagung lama-kelamaan berbicara dalam bahasa Pagung. Begitu pula dengan *Umaa' Suling* dan *Umaa' Aging*. Orang *Umaa' Suling* tetap berbicara dalam bahasa *Uma' Suling* dan *Umaa' Aging* tetap berbicara dalam bahasanya sendiri walaupun sudah menikah dengan orang *Umaa' Pagung*. Sedangkan penutur bahasa *Umaa' Pagung* menyesuaikan bahasanya jika menikah dengan *Umaa' Suling* maupun dengan *Umaa' Aging*.

Ketiga penutur bahasa tersebut secara emik memandang bahwa cara berbicara mereka adalah bahasa mereka walau secara etik bahasa mereka disebut bahasa Kayaan. Cara berbicara *Umaa' Pagung* disebut mereka sebagai bahasa Pagung, begitu pula dengan dua bahasa yang lain. Cara mereka dalam menuturkan bahasa juga dipengaruhi oleh cara mereka berpikir dan berdasarkan sudut pandang mereka dalam memandang sesuatu. Meskipun dalam suatu kalimat terdapat intonasi dan kosakata petunjuk yang menjadi pembeda, tetapi kalimat tersebut memiliki makna pesan yang tujuan yang sama.

Bahasa *Umaa' Suling*

*Nun dengah ka?*

Bahasa *Umaa' Aging*

*Nun dengah kaa?*

Bahasa Pagung

*Noon dengah im?*

Tujuan dan arti dari kalimat tersebut memiliki arti yang sama. Yaitu menanyakan kabar seseorang. Perbedaan mendasar pada bahasa-bahasa mereka terletak pada hal-hal yang seperti itu saja dan beberapa perbedaan kosakata dasar. Ketiga penutur bahasa tersebut bisa menggunakan bahasa yang ada sesuai kebutuhan dan bergantung kepada siapa lawan bicara penuturnya.

**Tabel 2.** Daftar Kosakata Orang Kayaan Medalaam

No	Bahasa <i>Umaa'</i> <i>Aging</i>	Bahasa <i>Umaa'</i> Suling	Bahasa <i>Umaa'</i> Pagung	Arti
1.	Pivak	Puvar	Puve	Putar
2.	Singo	Sing	Singaau	Kucing
3.	Ilo	Pelip	Pubeh	Cari
4.	Ame'	Kame'	Me'	Kita
5.	Levii'	Levii'	Levee'	Sore
6.	Kenaan	Kenaan	Keneen	Karena

*Sumber: Koleksi Pribadi 2020*

Kosakata tersebut di atas merupakan kosakata yang didapatkan dalam percakapan sehari-hari dari masing-masing penutur. Orang *Aging* dan Orang *Umaa'* *Suling* cenderung memiliki bahasa yang sama. Kedua kelompok penutur bahasa ini lebih dekat baik dari sejarahnya maupun sistem kekerabatannya. Sedangkan di dalam kegiatan keagamaan, bahasa Pagung tidak digunakan. Seperti pada saat sedang beribadah di Gereja maupun ucapan selamat. Ini dikarenakan atas pertimbangan bahwa penutur Bahasa Pagung lebih sedikit dan memiliki kemungkinan bahwa bahasa mereka tidak dimengerti banyak orang.

## 5. Bahasa dalam Strata Sosial Kayaan Medalaam

Kayaan Medalaam ialah sebutan untuk suku yang di dalam nya terdapat orang *Umaa'* *Aging*, *Umaa'* *Suling*, dan orang *Umaa'* *Pagung* yang masing-masing memiliki hierarki atau status sosial dalam kehidupan mereka dan masih berlangsung saat ini terutama terkait kepemimpinan dan upacara adat. Status paling tinggi disebut *hipi* atau kaum bangsawan, di bawahnya *panyin* atau rakyat biasa dan yang paling bawah adalah *dipan* atau kaum yang tidak begitu dihormati. *Hipi* merupakan kepala kampung atau kepala suku dengan pengikut-pengikutnya yang menjadi rakyat biasa atau *panyin*. *Panyin* juga bisa menjadi kepala kampung tetapi tidak bisa menjadi *hipi*. Statusnya akan tetap sebagai *panyin*.

Menurut AS, bahasa yang ada tidak bergantung pada status sosial nya, itu berarti bahwa bahasa yang diucapkan tidak terdapat perbedaan antara orang yang berkedudukan tinggi maupun yang memiliki status rendah dalam masyarakat. Secara etik, Orang suku Kayaan Medalaam menuturkan bahasa Kayaan. Sebaliknya secara

emik orang Kayaan mengaku menuturkan bahasa *Umaa' Aging*, *Umaa' Suling* dan *Umaa' Pagung*.

**Gambar 2.** *Cacah* di Sekujur Tangan dan Anting-anting Pada Telinga Panjang Adalah Simbol Dari Orang *Hipi*



*Sumber: Koleksi Pribadi 2020*

Menurut A.S, kedua kelompok ini merupakan kelompok yang lebih dekat daripada *Umaa' Pagung*. Baik dari sejarahnya maupun dari sistem kekerabatannya. Perbedaan bahasa antara *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling* menurut L.A terutama terdapat pada logat dan kecepatan atau rentang waktu. *Umaa' Aging* cenderung lambat sedangkan *Umaa' Suling* lebih cepat. Tetapi sekarang sukar untuk dibedakan akibat perpaduan bahasa. Bahasa *Umaa' Pagung* menurut A.S jarang dipakai dalam kegiatan-kegiatan upacara dan upacara keagamaan, bahasa yang cenderung dipakai ialah bahasa *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling*.

#### 4. Kesimpulan

Suku Kayaan Medalaam terbagi di dalamnya orang *Umaa' Aging*, *Umaa' Suling*, dan *Umaa' Pagung* dan masing-masing memiliki bahasa nya sendiri di dalam satu Desa Datah Dian. Bahasa-bahasa yang ada di Desa ini didominasi oleh bahasa *Umaa' Suling* sedangkan penutur bahasa *Umaa' Pagung* cenderung menyesuaikan bahasanya dengan *Umaa' Suling* dan *Umaa' Aging*, karena bahasa *Umaa' Suling* dan *Umaa' Aging* tidak jauh berbeda. Di dalam strata sosialnya sendiri masing-masing penutur bahasa tadi memiliki tingkatan status dalam masyarakat suku Kayaan. Orang *Umaa' Suling* memiliki *hipi*, *panyin*, dan *dipan*. Begitu pula dengan penutur bahasa *Aging* dan *Pagung*. Di dalam strata sosial yang mereka miliki itu, tidak terdapat perbedaan penggunaan bahasa dari masing-masing penutur selain makna dan nilai dari orang yang memiliki kedudukan paling tinggi. Dalam artian bahwa jika orang *hipi* mengatakan sesuatu maka orang-orang yang status sosialnya berada di bawah akan menuruti kata-kata dari *hipi*. Seperti pada saat hendak memulai acara *dange*, yang boleh memulai percakapan mengenai penyelenggaraan acara adat tersebut hanya dari

kalangan *hipi*. Sedangkan *dipan* dan *panyin* akan melakukan persiapan lainnya dan itu berlaku untuk orang-orang *Umaa' Aging*, *Umaa' Suling*, dan *Umaa' Pagung*. Misalnya *hipi Umaa' Pagung* memulai pembahasan dengan orang-orang sekitarnya mengenai acara adat, maka orang Pagung lainnya akan mengikuti begitu pula dengan *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling*.

Secara etik, bahasa *Umaa' Aging*, bahasa *Umaa' Suling* dan bahasa *Umaa' Pagung* merupakan bahasa yang dikenal dengan bahasa Kayaan. Karena Kayaan *Umaa' Suling*, Kayaan *Umaa' Aging* dan Kayaan *Umaa' Pagung* merupakan kelompok komunitas suku yang disebut Kayaan Medalaam. Semua penduduk desa merasakan dan mengalami penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa dalam bahasa yang umum disebut bahasa Kayaan dan bahasa yang ada digunakan secara bersama sesuai keperluan penutur. Di dalam bahasa Kayaan itu sendiri secara emik penduduk tidak menyebut bahasa mereka bahasa Kayaan tetapi bahasa *Umaa' Aging*, bahasa *Umaa' Suling* dan bahasa *Umaa' Pagung*. Karena mereka menyadari bahwa pada masa lalu mereka hidup secara terpisah.

Bahasa *Umaa' Aging* diucapkan dan dipakai secara umum. Bahasa *Umaa' Suling* diucapkan sehari-hari dan sebagai bahasa penghubung seperti bahasa *Umaa' Aging*. Sedangkan bahasa Pagung cenderung hanya diucapkan oleh orang Pagung tetapi hanya sedikit diucapkan oleh orang *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling* tetapi masih sangat bisa dipakai oleh penutur bahasa *Umaa' Aging* dan *Umaa' Suling* sesuai kebutuhan penutur pada saat mereka berbiaca terhadap orang Pagung. Sedangkan *Umaa' Pagung* menuturkan kedua bahasa *Umaa' Aging* dan bahasa *Umaa' Suling* dalam pergaulan sehari-hari. Itulah yang kemudian kita sebut dengan situasi plurilingualisme.

## 5. Rekomendasi/Saran

Bagi masyarakat Desa Datah Diaan. Orang tua maupun generasi muda agar mencintai bahasanya sendiri di tengah modernisasi. Karena pergeseran makna suatu bahasa suatu suku bangsa akan berpengaruh terhadap keberlangsungan suku bangsa itu sendiri. Bagi Pemerintah Desa. Sebagai aparat desa diharapkan dapat memberi contoh bagi setiap anggota masyarakat untuk menerapkan sikap kompetitif terhadap masing-masing penutur bahasa melalui program-program yang terencana. Dengan harapan dapat menonjolkan bahasa dan dialeg masing-masing. Melalui cara ini bahasa suatu suku bangsa diharapkan akan terus terjaga keberadaannya. Bagi Pemerintah Daerah. Pemerintah daerah memiliki wewenang untuk melestarikan bahasa suatu suku bangsa. Dalam UUD pasal 32 ayat 2 telah diatur mengenai bahasa daerah. Ayat tersebut menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Itu berarti bahwa pemerintah daerah (pemda) juga mempunyai wewenang dalam melestarikan bahasa di daerah nya masing-masing. Dengan demikian, bahasa daerah memiliki kesempatan yang luas untuk berkembang.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada para informan, yang telah memberikan

informasi dan data dalam penelitian. Kepala Desa Datah Diaan yang dengan senang hati menerima penulis untuk melakukan penelitian. Pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing dan memberi arahan serta doa dan dukungan dari keluarga.

## 7. Daftar Pustaka

- Agus, Dharma., dan Ralph. (2009). *Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Tiara Wacana Yogya
- A. J. Ding Ngo, (1989). *Sejarah Orang Dayak Kayaan dari Hidup Primitif ke Hidup Modern*. Kapuas Hulu: Creative Commons.
- Diamond, Jared (2017). *The World Untill Yesterday*. Diterjemahkan oleh: Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Effendy, Chairil. (2006). *Kamus Bahasa Kayaan-Bahasa Indoneisia*. Pontianak: STAIN Pontinak Press.
- Hanye', Paternus., Bambang Wijaya., Abdussamad., dan Mustafa Kamal.(1987). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Taman*. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.
- Hanye', Paternus., Rosmani Handayani., Michael Hery., dan Martina Nurin.(1985). *Struktur Bahasa Taman Daerah Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.
- Hanye' Paternus., Hotma Simanjuntak., dan Suryati B. Azharie.(1999). *Fonologi Bahasa Kantuk*. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.
- Haviland, W. (1995). *Antropologi*. Diterjemahkan Oleh: Soedidjo. Jakarta: Erlangga.
- Ikhsanudin., Abdussamad., dan Jon Lasmono. (2001). *Sintaksis Bahasa Dayak Bedayuh Struktur Kalimat dan Fungsi Sintaksis*. Pontianak: Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesiadan Daerah Kalimantan Barat.
- Kamal, Mustafa., Azharie Arief., Suryati Bachri., dan Trimantomo. (1983). *Struktur Bahasa Iban*. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamal, Mustafa., Azharie Arief., Suryati Bachri., dan Albert Rufinus.(1984). *Morfo Sintaksis Bahasa Iban*. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamal, Mustafa., Suryati B. Azharie., Chairil Effendi., dan J. B. D. Mangunsudarono. (1985). *Sistem Sapaan Bahasa Iban*. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pontianak.
- Katubi., dan Ninuk, Kleden. (2005). *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap kode Etnisitas dan Simbol*. Jakarta: LIPI Press.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Keesing, Roger M.. (1992). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hadrianus Lung, Donatianus BSE. Paptanya, Dahniar Th Musa: Plurilingualisme dalam Bahasa Suku Kayaan Medalaam Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu

- Liliweri, Alo. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martina, (2007). *Sistem Perulangan Bahasa Dayak Kerambai*. Pontianak: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
- Nieuwenhuis, Anton W. 1894). *Di Pedalaman Borneo Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, D. Jos, 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Saifullah, Ruhendi A., (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulissusiawan, Ahadi., I Nyoman Sena., Firman Susilo., dan M. Yunus. *Fonologi Bahasa Bedayuh*. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.
- Tomas, Yoseph., Hery Suyatman., J. B. Mangunsudarsono., dan Sukamto. (1983). *Struktur Bahasa Kantuk*. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (1984). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kantuk*. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tondo, Henry. (2006). *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap dalam Perubahan* Jakarta: LIPI Press.
- Jufrizal, Amri., zul., Renaldi. (2021). Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau. Diakses tanggal 28 Agustus <https://media.neliti.com>
- Kadarisman, A. Effendi. Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya. Diakses tanggal 28 Agustus 2021). <http://ejournal.uki.ac.id/html>.
- Sudrama, Ketut., Putra, Yadnya. (2015). Dilema Multilingualisme dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Bahasa. Diakses tanggal 28 Pebruari (2020). <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret.html>.
- Sugiyono. Perlindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan. Diakses tanggal 20 juni (2020). <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pelindungan-bahasa-daerah-dalam-kerangka-kebijakan-nasional-kebahasaan.html>.